

## **PENDIDIKAN AL-QUR'AN BERBASIS KEARIFAN LOKAL: Sejarah dan Peran Balai Ngaji di Desa Banding Agung**

**Angga Anasa**

Pekon Banding Agung  
anasa201219@gmail.com

**Muhammad Yasser**

STIT Daarul Fatah Tangerang  
penerbityes@gmail.com

### **ABSTRACT**

*The focus of this study is culture-based education as reflected in the traditional Al-Qur'an educational institution Balai Ngaji, in the village of Banding Agung, as one of the traditional villages in Pesawaran District, Lampung Province. This educational institution existed long before the modern education system entered and developed, and continues to exist today with the various obstacles it faces. This research is important to do considering that there have not been many similar studies conducted in the Lampung area, even though Balai Ngaji, on a smaller scale, can be compared to more established traditional Islamic education institutions, such as Surau and Pesantren. The data were obtained through qualitative field research, where the writer not only described the findings in the field in as much detail as possible but also the analysis process using the theoretical basis of the results of literature searches. The results of this study indicate that Balai Ngaji is a traditional educational institution that teaches Al-Qur'an, and contains elements typical of Lampung. Balai Ngaji does not only teach how to read the Al-Qur'an, but also contains local wisdom values, so that indirectly it helps to preserve the customs of the younger generation.*

**Keywords:** *Islamic Education; Local Wisdom; Balai Ngaji; Lampung Culture*

### **ABSTRAK**

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah pendidikan berbasis kebudayaan sebagaimana tercermin dalam lembaga pendidikan Al-Qur'an tradisional Balai Ngaji, di desa Banding Agung, selaku salah-satu desa adat di Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Lembaga pendidikan dimaksud telah ada jauh sebelum sistem pendidikan modern masuk dan berkembang, dan terus bertahan hingga hari ini dengan berbagai kendala yang dihadapinya. Penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat belum banyak penelitian serupa yang dilakukan di daerah Lampung, padahal Balai Ngaji, dalam skala yang lebih kecil, dapat disetarakan dengan berbagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang lebih mapan, seperti, Surau dan Pesantren. Data diperoleh lewat penelitian lapangan secara kualitatif, dimana penulis tak cuma mendeskripsikan hasil temuan di lapangan dengan serinci mungkin tapi juga proses analisis menggunakan landasan teori hasil penelusuran kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Balai Ngaji merupakan lembaga pendidikan tradisional yang mengajarkan Al-Qur'an, dan mengandung unsur-unsur khas

Lampung. Balai Ngaji tidak sekadar mengajarkan bagaimana cara membaca Al-Qur'an, tapi juga mengandung nilai-nilai kearifan lokal, sehingga secara tidak langsung turut melestarikan adat-istiadat pada generasi mudanya.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam; Kearifan Lokal; Balai Ngaji; Budaya Lampung

## PENDAHULUAN

Islam sebagai agama formal tidak datang kepada sekelompok manusia yang nir-budaya. Islam diturunkan kepada kaum yang telah mengenal sebuah tradisi sebelumnya. Sebagaimana dijelaskan secara panjang lebar dalam buku Philip K. Hitti berjudul *History of the Arabs*, yang mengatakan bahwa bangsa Arab pada masa pra-Islam telah mengenal kerajaan Saba, Minea, Kataban, Hadramaut hingga kerajaan Himyar dan Abissinia di Arab Selatan; Kerajaan Nabasia, Palymra, Gassan, Lakhmi dan Kindah di Arab Utara dan Tengah. Dengan demikian di Hijaz (dengan tiga kota utamanya, Mekkah, Madinah dan Taif) saat kedatangan Islam telah terdapat pengaruh Kebudayaan Saba, Abissinia, Persia dan Gassan, selain tentunya kebudayaan masyarakat Arab lokal Badui.<sup>1</sup> Bahkan salah satu faktor kesuksesan berkembangnya Islam di Arab adalah strategi akulturasi budaya yang dianut Nabi Muhammad Saw. Alih-alih mengklaim Islam sebagai agama yang baru, Nabi Muhammad justru menjadikan Islam sebagai bagian dari tradisi dan sejarah panjang agama-agama Ibrahimik. Sebagaimana disebutkan, antara lain, dalam QS. Al-Anbiya: 25,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ٢٥

*Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kami melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku"*

Demikian halnya dengan masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia yang tidak terjadi secara instan melainkan setelah melalui proses sejarah yang panjang dan berliku—Hamka memperkirakan Islam telah masuk sejak abad pertama hijriah, namun baru benar-benar berkembang seiring dengan memudarnya pamor kerajaan Hindu-Buddha, masuknya pedagang-pedagang dari Eropa yang berujung pada kolonialisme, dan fenomena penyebaran Islam Walisongo. Faktanya, masyarakat Indonesia (Nusantara) sebelum mengenal Islam telah menganut agama lain, mulai dari Hindu-Buddha ataupun agama lokal (seperti Semar Kapitayan). Penting juga dipahami bahwa Islam masuk dan

---

<sup>1</sup> Lihat, Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, (Jakarta: Serambi, 2014).

berkembang di wilayah Nusantara melalui jalur damai (perdagangan, perkawinan, dan pendidikan) alih-alih melalui proses peperangan memperebutkan kekuasaan—Sunan Kalijaga, misalnya, berhasil meraih simpati masyarakat ketika itu lewat dakwah Islam berbasis kebudayaan, wayang dan tembang. Setidaknya terdapat tiga faktor keberhasilan dakwah Islam di bumi Nusantara: karakter egalitarianisme Islam, watak moderat keislaman *ahlu sunnah wal jama'ah*, dan penghormatan terhadap nilai-nilai dan budaya setempat—kalaupun ada tradisi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam maka tidak serta-merta ditolak, melainkan lewat suatu proses akulturasi dan konversi bertahap.<sup>2</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, kolonisasi berkepanjangan bangsa Barat atas bangsa Timur (dalam konteks ini, bangsa Indonesia) telah menyebabkan lahirnya dua wajah deskruktif Islam: formalisme yang menekankan pada pemahaman keagamaan yang literal dan kering spiritualitas; dan demoralisasi yang ditandai dengan merajalelanya takhayul, *khurāfat* dan bid'ah. Namun di sisi lain, kolonialisme juga—dalam kasus ini, Belanda dengan kebijakan politik-etis nya pada awal abad ke 20 M—telah membuka jalan bagi lahirnya kelompok pembaharu dalam bidang agama, politik dan budaya. Beberapa di antara tokoh pembaharu dimaksud secara kreatif berhasil mempersatukan ketiga bidang yang pada awalnya dipandang secara terpisah tersebut. Alur logikanya, gerakan pembaharuan politik—dengan misi utama kemerdekaan seluruh rakyat Indonesia dari genggamannya kolonialisme—perlu menjadikan kebudayaan dan agama sebagai asas utama kehidupan dan pengembangan nilai-nilai moral; demikian pula pembaharuan agama tanpa melibatkan dimensi kultural akan terjebak melulu pada persoalan fiqh dan teologis semata-mata.<sup>3</sup>

Menurut Muhaimin, setidaknya terdapat dua pengertian pendidikan Islam: pertama, pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan yang sengaja diselenggarakan atas dasar hasrat dan niat untuk melestarikan ajaran dan nilai-nilai Islam; kedua, pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan yang dikembangkan, disemangati, dan dijiwai dari dan oleh ajaran dan nilai-nilai Islam. Pengertian kedua lebih menekankan pada aspek spirit

---

<sup>2</sup> Sebagai pengantar terhadap masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara, sekaligus karakter keislaman damai dan moderat yang diusungnya, lihat, Muhammad Sulton Fatoni, *Buku Pintar Islam Nusantara*, (Tangerang Selatan: Iman, 2017), h. 18-23.

<sup>3</sup> Tokoh-tokoh pembaharu kreatif inilah yang disebut oleh Anwar Ibrahim, dan diamini oleh Abdul Hadi WM, sebagai tokoh-tokoh utama renaisans Asia. Diantaranya, Lin Yutang, Rabindranath Tagore, Muhammad Iqbal, Khalil Gibran, dan lain-lain. Abdul Hadi W.M., *Cakrawala Budaya Islam*, (Yogyakarta: IRCisoD, 2016), h. 142-143.

Islam yang melekat pada setiap aktifitas pendidikan, sementara pengertian pertama lebih menekankan pada aspek kelembagaan dan program pendidikan Islam.<sup>4</sup> Penelitian ini akan lebih banyak menggunakan definisi pendidikan Islam dalam pengertian yang pertama.

Pendidikan Islam ditilik dari aspek kelembagaan dan programnya dapat dikategorikan menjadi lima kelompok: Pondok pesantren atau Madrasah Diniyah (*Ula, Wusto, 'Ulya, dan Ma'had Ali*) yang berdasarkan UU No.20 tahun 2003 perihal sistem pendidikan nasional disebut sebagai pendidikan Islam formal; pendidikan tinggi IAIN / STAIN/UIN serta sejenisnya yang berada dibawah naungan kementerian agama; pendidikan PAUD,TK,Sekolah, dan Perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh dan atau berada di bawah naungan yayasan dan organisasi Islam; pendidikan agama Islam sebagai suatu mata pelajaran, mata kuliah, atau program studi; pendidikan Islam dalam keluarga, tempat ibadah, majelis ta'lim, dan lainnya yang diselenggarakan oleh masyarakat sebagai jalur pendidikan non-formal dan informal. Mengikuti kategorisasi ini maka tema Balai Ngaji yang hendak diangkat dalam penelitian ini termasuk dalam objek kajian lembaga pendidikan Islam non-formal yang bersifat melengkapi pendidikan formal, terstruktur dan berjenjang, dengan program-programnya yang fragmentarik.<sup>5</sup>

Demikianlah penulis merasa perlu melakukan penelitian dengan tema, *Pendidikan Al-Qur'an dan Kearifan Lokal: Studi Kasus Balai Ngaji di Desa Banding Agung Pesawaran*, mengingat perannya dalam melestarikan kebudayaan lokal sekaligus juga perkembangan dakwah Islam. Balai Ngaji dimaksud mungkin dapat dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan tradisional lainnya, seperti Surau di Sumatera Barat (Padang), Meunasah dan Dayah di Aceh, Langgar di wilayah Jawa, dan lain sebagainya, dengan ciri khasnya masing-masing. Namun demikian belum banyak penelitian yang mengangkat tentang Balai Ngaji, yang kini perannya mulai tergantikan dengan berbagai lembaga pendidikan modern. Dalam masyarakat Lampung sendiri, khususnya Desa Banding Agung, terdapat kecenderungan rasa malu pada orangtua apabila anaknya tidak bisa membaca Al-Qur'an, dan sebaliknya terdapat kebanggaan luar bisa apabila si anak telah menamatkan pembacaan Al-Qur'an (*khotamul qur'an*) sehingga perlu dirayakan

---

<sup>4</sup> Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2012), h. 39.

<sup>5</sup> Berbeda dengan pendidikan formal dan non formal, pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang tidak memiliki program yang jelas, ataupun bila memiliki program maka sifatnya kontekstual, insidental, dan kasus. Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi...*, h. 39-40.

besar-besaran dalam tradisi “butamat”. Al-Qur’an sendiri, walau mayoritas masyarakat Banding Agung tidak memahami artinya, namun dipercayai sebagai petunjuk dalam kehidupan dan memberikan kenyamanan spiritual bagi para pembacanya.

## METODE PENELITIAN

Secara umum, Nana Syaodih mengartikan penelitian sebagai proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Sederhananya, penelitian sebagai pencarian ilmiah yang berpola (*scientific and disciplined inquiry*). Penelitian perlu dilakukan dalam rangka pemenuhan rasa ingin tahu (*sense of curiosity*) yang inheren dan intens dalam diri manusia, dan sekaligus juga pemecahan masalah (*problem solving*) yang mutlak diperlukan untuk terselenggaranya kehidupan yang layak. Selanjutnya, penelitian dapat diklasifikasikan berdasarkan pendekatan yang digunakannya (kuantitatif, kualitatif), fungsi yang dijalankannya (penelitian dasar, terapan, dan evaluatif), dan tujuan yang hendak dicapainya (deskriptif, prediktif, improftif, dan eksplanatif).<sup>6</sup>

Mengikuti alur berpikir dan klasifikasi di atas, maka penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam jenis penelitian kualitatif interaktif, dasar, dan deskriptif. Artinya, penelitian ini berupaya memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan (narasumber). Strategi penelitian yang dilakukan bersifat interaktif seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian kemudian disajikan secara deskriptif (rinci dan mendalam) dan perseptif (pengalaman orang per orang) sehingga diperoleh kejelasan.<sup>7</sup> Lokasi penelitian dilakukan di Desa Banding Agung kecamatan Punduh Pidada kabupaten Pesawaran Lampung, dan subjek yang diteliti adalah *Balai Ngaji* sebagai suatu lembaga pendidikan non formal yang berbasis kearifan lokal. Balai ngaji sebagai subjek penelitian merupakan representasi dari pendidikan lokal keagamaan dan sekaligus juga identitas sosial umat

---

<sup>6</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 1-7.

<sup>7</sup> Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang berjarak antara peneliti dengan objek yang diteliti, penelitian kualitatif justru sebisa mungkin menghapus jarak tersebut dengan cara menyatu dengan situasi dan fenomena yang diteliti. Instrumennya adalah peneliti itu sendiri yang melaksanakan peran sosial interaktif. h. 94-95.

Islam. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sejarah dan antropologi pendidikan, yaitu sebuah pendekatan yang berusaha untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang lembaga atau kelompok tertentu yang berkaitan langsung dengan pendidikan didalamnya, meliputi aspek-aspek sejarah, nilai, dan fungsinya dalam masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pendidikan Al-Qur'an Berbasis Kearifan Lokal

Terdapat perbedaan yang mendasar antara pendidikan dengan pendidikan Islam. Pendidikan pada umumnya berdasarkan kepada paham humanisme yang meyakini kapabilitas akal untuk mengatur segala aspek kehidupan. Paham humanisme ini, tentu saja, tidak dapat sepenuhnya diterima dalam ajaran Islam, apalagi kemudian bila akal yang dimaksud adalah akal-empiris—maksudnya, premis-premis yang dibangun oleh akal mesti berkorespondensi dengan kenyataan di lapangan (observasi). Islam meyakini kehidupan duniawi hanyalah sementara saja dan materi bukanlah satu-satunya realitas, melainkan terdapat kehidupan yang sebenarnya, yaitu, kehidupan akhirat yang bersifat spiritual. Akal-empiris tentu tidak bisa menjangkau realitas di luar realitas materi, maka pendidikan Islam mestilah berdasarkan kepada Al-Qur'an—sebagai wahyu atau seperangkat aturan dan petunjuk dari Tuhan—dan hadis Nabi—selaku utusan Nya yang segala gerak-geriknya merupakan personifikasi dari Al-Qur'an. Namun bukan berarti akal lalu tersingkirkan begitu saja, sebab begitu banyak ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi yang mengindikasikan keutamaan akal di atas fakultas-fakultas yang dimiliki manusia lainnya; bahkan akal ini pula yang menjadi faktor keutamaan manusia di atas makhluk-makhluk Tuhan lainnya. Maka, mengikuti kesimpulan Ahmad Tafsir, dasar-dasar pendidikan Islam mencakup tiga hal: Al-Qur'an, hadis, dan akal—dengan Al-Qur'an sebagai porosnya.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Ahmad Tafsir bahkan menyimpulkan, akal tidak perlu disebutkan sebagai dasar pendidikan Islam, sebab makna akal itu sendiri sudah tercakup dalam Al-Qur'an dan hadis—bukankah Al-Qur'an dan hadis tak mungkin dapat dipahami tanpa peran akal di dalamnya? Apalagi peran akal dalam ajaran Islam tak lebih dari konfirmator kebenaran Al-Qur'an dan hadis, artinya, premis-premis yang dihasilkan oleh akal mestilah berjalan dalam koridor Al-Qur'an dan Hadis; akal juga hanya berfungsi apabila tidak ditemukan penjelasannya di dalam Al-Qur'an dan hadis. Lihat, Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Rosda, 2013), h. 29-32.

Keunikan pendidikan Islam, yang membedakannya dengan pendidikan pada umumnya, dapat pula dilacak dalam poin-poin yang menjadi tujuan pendidikannya. Tujuan pendidikan Islam, demikian Mehdi Nakosteen, dapat dibagi ke dalam dua kategori yang saling berhubungan: Pertama, tujuan keagamaan atau ukhrowi. Hal ini berdasarkan pada peran Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan. Lewat petunjuk dari Al-Qur'an ini pula maka pendidikan Islam mesti disokong oleh tujuan-tujuan pendidikan sebagai berikut: landasan ruhaniyyah dalam pendidikan, sifat tawakkal kepada ketentuan Allah SWT, akhlak berdasarkan ajaran Islam, mementingkan pelajaran-pelajaran agama daripada keduniaan, persamaan derajat antar manusia di hadapan Allah, memuliakan Nabi Muhammad di atas sosok-sosok kemanusiaan lainnya, keyakinan terhadap enam rukun iman, dan pengamalan perintah-perintah agama (seperti solat, zakat, puasa, haji, dan tentu saja membaca Al-Qur'an); Kedua, tujuan keduniawian (sekular). Hal ini berdasarkan hadis Nabi yang mengatakan, "Yang terbaik di antara kamu bukanlah yang melalaikan dunianya untuk mengejar akhirat, atau melalaikan akhirat untuk mengejar dunia. (Melainkan) yang terbaik di antara kamu adalah yang berusaha untuk mengejar keduanya." Konsekuensinya, tidak seperti pendidikan Barat, pendidikan dalam Islam tidak memisahkan antara pelajaran-pelajaran keagamaan dan keduniawiaan, melainkan sebagai satu kesatuan dengan Al-Qur'an dan Hadits sebagai poros ajarannya, serta sifat keterbukaan (inklusivitas) pendidikan Islam dimana semua orang dari berbagai latar-belakang berhak mendapat kesempatan pendidikan yang sama dengan penyesuaian-penyediaan yang diperlukan.<sup>9</sup> Dalam hemat penulis, pandangan Nakosteen ini sekaligus juga mengamini kemungkinan dan bahkan keharusan harmonisasi antara ajaran Islam dengan kearifan lokal sebagai prasyarat penerimaan dan keberhasilan pendidikan dan dakwah keislaman.

Senada dengan pemikiran Nakosteen di atas, Ramayulis menekankan pentingnya pengarahan pendidikan Islam kepada dua bentuk kesalehan: vertikal dan horizontal. Kesalehan vertikal berarti, pendidikan Islam semestinya diarahkan untuk menumbuhkan dan mengembangkan pengertian dan asal-usul tujuan hidup manusia, yakni, dalam rangka

---

<sup>9</sup> Menarik untuk diperhatikan bagaimana sistem pendidikan Islam pada masa keemasan (utamanya abad ke 9 hingga 12 masehi) sangat menekankan pada kemampuan baca tulis Al-Qur'an yang menjadikan umat ketika itu hampir seluruhnya mampu membaca dan menulis (*literate society*). Lihat, Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), 54-56.

mendekatkan diri (*taqarub*) pada Allah SWT. Akan halnya kesalehan horizontal mengandung pengertian, pendidikan Islam semestinya mengarahkan kehidupan manusia (agar sesuai dengan nilai-nilai keislaman) dalam hubungannya dengan sesama manusia (mulai dari unit terkecil, keluarga, hingga unit masyarakat, negara, dan global) serta dengan alam sekitarnya. Dengan demikian, landasan pendidikan Islam mesti berlandaskan kepada tiga hal pokok: landasan teologis, landasan antropo-sosiologis, dan landasan kosmologis. Kesimpulan Ramayulis terkait landasan pendidikan Islam ini didukung oleh banyaknya ayat Al-Qur'an yang menekankan pada prinsip-prinsip tauhid, kesatuan umat dan persamaan derajat manusia, dan hubungan kemitraan (*tashkir, khilafah fil ardhi*) manusia dengan alam semesta.<sup>10</sup>

Sebagai pedoman hidup setiap muslim, Al-Qur'an bukan sekadar memuat petunjuk relasi manusia dengan Tuhannya, tetapi juga memberi aturan hubungan manusia dengan manusia lainnya (*hablum min Allah wa hablum min an-nās*), dan bahkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Dalam rangka memahami ajaran Islam secara *kaffah* (menyeluruh), maka langkah terpenting yang perlu dilakukan adalah mengetahui, memahami, dan menghayati kandungan isi Al-Qur'an sehingga tercermin dalam perilaku sehari-hari.<sup>11</sup> Namun sebelum itu, seseorang perlu terlebih dahulu mempelajari bagaimana cara membaca Al-Qur'an secara baik dan benar (tartil) serta indah.<sup>12</sup> Dalam perkembangan selanjutnya, membaca Al-Qur'an telah menjadi ritual sehari-hari umat muslim, dimana membacanya saja sudah mendapat pahala, walau mayoritas umat muslim dewasa ini (dalam konteks ini Indonesia) tidak mengerti artinya karena memang tidak menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-harinya.

---

<sup>10</sup> Lihat antara lain, QS. 2: 186 (terkait kedekatan Tuhan dalam segala aspek kehidupan setiap manusia), QS. 49: 13 (terkait perbedaan gender dan ras sebagai rahmat Tuhan dan kesempatan saling mengenal dan belajar satu sama lain), dan QS. 30: 41 (terkait larangan berbuat kerusakan di muka bumi). Lihat, Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 202-207.

<sup>11</sup> Al-Qur'an dari segi bahasa merupakan bentuk mashdar dari kata "qara'a" yang berarti membaca; dengan demikian Al-Qur'an berarti bacaan. Secara terminologi Al-Qur'an diartikan sebagai, "Firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang memiliki kemukjizatan lafal, membacanya bernilai ibadah, diriwayatkan secara mutawatir, yang tertulis dalam mushaf, dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas." Lihat, Said Agil Husin Al-Munawwar, *Al-Qur'an: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 3-5.

<sup>12</sup> Keseluruhan pelajaran ini terangkum dalam ulumul Qur'an. Menurut Al-Sayuthi, sebagaimana dikutip Said Agil, ulumul Qur'an mencakup 80 hingga 300 cabang keilmuan. Di antara cabang ilmu dimaksud mencakup ilmu qira'ah, yang menerangkan macam-macam bacaan Al-Qur'an dan membedakannya antara yang benar dan salah, dan ilmu tajwid yang membahas bagaimana cara membaca Al-Qur'an, tempat memulai dan berhentinya, dan lainnya. Al-Munawwar, *Al-Qur'an...*, 5.

Al-Qur'an, sebagai wahyu Tuhan yang terjamin kebenarannya, sudah sepantasnya diperkenalkan kepada anak-anak sedini mungkin. Pada anak-anak usia dini yang belum bisa membaca, maka dapat diperdengarkan lantunan ayat-ayat Al-Qur'an. Selanjutnya, ketika beranjak besar, anak-anak tersebut mulai diajarkan bagaimana cara membaca Al-Qur'an secara tartil dan indah sehingga mereka juga dapat menikmati prosesnya (bukannya malah menjadi terpaksa). Dalam konteks Indonesia (yang tidak menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa kesehariannya), tidak masalah apabila anak-anak tersebut pada awalnya tidak mengerti arti dari ayat Al-Qur'an yang mereka baca, sebab hal terpenting yang perlu ditekankan disini adalah membiasakan mereka dalam menghadirkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tahapan ini juga anak-anak mulai dilatih untuk menghafal beberapa ayat Al-Qur'an dan doa-doa yang diperlukan dalam rangka mendirikan ibadah sehari-hari. Pendidikan dasar keislaman ini selanjutnya dapat menjadi modal bagi anak-anak dalam menuntut cabang-cabang ilmu lainnya, sehingga mereka bukan saja dapat tumbuh menjadi manusia-manusia yang cerdas tapi juga beriman dan bertaqwa sesuai dengan fitrahnya.

Bicara tentang pendidikan Al-Qur'an di tingkat yang paling dasar dalam konteks Indonesia, maka tidak bisa dipisahkan dari lembaga TPA/TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Indonesia merupakan negeri dengan jumlah muslim terbesar di dunia, seiring dengan itu terdapat permintaan yang besar pula terkait kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an (BTQ) pada anak-anak. Tak mengherankan bila TPA/TPQ berkembang subur di berbagai wilayah di Indonesia, dengan beragam metode pembelajaran, meliputi, prinsip, karakteristik, materi, teknik, hingga tahapan-tahapan pengajarannya. Sebelumnya telah disinggung letak pentingnya pelajaran Al-Qur'an dalam sistem pendidikan Islam—dan posisi Al-Qur'an itu sendiri sebagai sumber dan landasan pendidikan Islam, dengan berbagai ayat yang menjadi sumber inspirasinya—maka pada subbab ini akan dibahas secara sekilas berbagai metode pengajaran BTQ yang berkembang di Indonesia.

TPA/TPQ, sebagai representasi berbagai lembaga pendidikan serupa, termasuk ke dalam kategori pendidikan non-formal berciri keislaman yang diperkirakan telah dimulai seiring dengan masuknya Islam di Indonesia—tentunya dengan nama dan metode yang berbeda-beda di setiap wilayah dan zaman. Istilah “pembelajaran” mengandung makna transmisi ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), maka proses pembelajaran Al-

Qur'an mestilah terjadi secara alamiah sebagai prasyarat keberagamaan setiap muslim. Salah-satu hadis Nabi yang paling sering dikutip terkait urgensi lembaga pendidikan TPA berbunyi, “Sebaik-baiknya kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari). Tak mengherankan bila kemudian masyarakat Indonesia, walau tak mengerti bahasa Arab, namun tetap saja memandang BTQ sebagai aktivitas yang sakral dan bernilai ibadah—artinya, lantunan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca dan didengar, dipercaya dapat mendatangkan kebaikan bagi pelakunya sekalipun yang bersangkutan tidak memahami artinya. Secara definisi, TPA merupakan lembaga yang menyelenggarakan pendidikan non-formal berciri keislaman yang bertujuan untuk memberikan pengajaran BTQ dan dasar-dasar agama Islam sejak usia dini (usia PAUD), taman-kanak-kanak, hingga sekolah dasar dan bahkan lebih tinggi lagi. TPA memiliki tujuan mulia, yakni dalam rangka membentuk karakter peserta didik dengan nilai-nilai qur'ani, dalam artian, terwujudnya generasi yang dalam kehidupannya mencintai Al-Qur'an—dimana hal ini dapat dilihat dari tingkat kedisiplinan dalam membaca Al-Qur'an setiap hari, dan mengamalkannya dalam pandangan dunia dan tuntunan hidup sehari-hari. Lain dari itu, secara lebih spesifik, TPA dan lembaga-lembaga lain sejenisnya, bertujuan untuk memberikan wawasan dan bekal dasar bagi anak didik agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid, serta menanamkan nilai-nilai dasar keislaman pada anak didik.<sup>13</sup>

Terdapat banyak variasi metode pengajaran BTQ yang berkembang di Indonesia. Keragaman ini terjadi mengingat karakteristik masyarakat Indonesia yang beragam pula, sehingga diperlukan beragam metode yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakter peserta didik. Namun demikian, pada prinsipnya, berbagai metode yang berkembang tersebut memiliki konsep yang serupa dalam pembelajarannya, mencakup, pembelajaran huruf, pelafalan huruf, sifat huruf, pembelajaran kata, hukum tajwid, pembelajaran kalimat, dan cara membaca *ghoroibul qur'an* (kalimat-kalimat rumit atau tidak lazim yang digunakan dalam Al-Qur'an). Setidaknya terdapat tujuh model pengajaran BTQ, demikian hasil penelitian dari Yuanda Kusuma, yang berkembang di Indonesia. Metode-metode dimaksud meliputi Al-Baghdadi, Al-Barqi, Tartili, Iqro', Qiro'ati, Yanbu'a, dan Ummi. Setiap metode memiliki ciri khas serta kelebihan dan kekurangannya masing-

---

<sup>13</sup> Yuanda Kusuma, “Model-model Perkembangan Pembelajaran BTQ di TPQ/TPA di Indonesia”, dalam jurnal, *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No. 1, Juli-Desember 2018, h. 47-48.

masing. Untuk lebih memahami keunikan masing-masing metode perhatikan bagan di bawah<sup>14</sup>:

**Tabel 1.** Model Pendidikan BTQ di Indonesia

No.	Model	Tahun	Pendiri dan lokasi	Prinsip
1	Al-Baghadadiy	1900-an	Tidak diketahui, menyebar secara merata di Indonesia sejak awal abad ke 20 M	Merupakan metode tertua. Diperkirakan telah ada sejak era Daulah Abbasiyah di Baghdad. Disebut juga dengan metode “eja” dan tarkibiyah karena diawali dengan pengenalan huruf-huruf hijaiyah, huruf dengan harakat, huruf sambung, dan pengenalan juz amma. Memerlukan waktu lama, namun relatif lulusannya lebih baik.
2	Iqro’	1988	As’ad Humam, di Yogyakarta dan merupakan penyempurnaan dari metode Qiro’ati	Merupakan metode yang paling populer dewasa ini. Terdiri dari enam jilid, anak-anak diajari langsung membaca suku kata secara bertahap, mulai dari yang paling sederhana (belum bersambung) hingga yang rumit. Setelah itu baru siswa masuk ke tahap bacaan-bacaan ghorib.
3	Qiro’ati	1963	Dahlan Salim Zarkasy, dari Semarang. Metode tertua yang khas Indonesia. Menjadi rujukan metode-metode lain setelahnya.	Sebelum mulai mengajar, para pendidik di tashih terlebih dahulu. Anak diharuskan menulis apa yang dibaca. Terdiri dari enam jilid. Setelah itu baru masuk ke bacaan-bacaan ghorib. Berbeda dengan Baghadadiy, metode ini langsung memasukkan tanpa dieja dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
4	Al-Barqy	1965	Muhadjir Sulthon, dosen IAIN Sunan Ampel Surabaya. Ditemukan pada tahun 1965, dibukukan pada	Penekanan pada pendekatan global atau gestald phsycology yang bersifat structural analitik sintetik (SAS). Maksudnya, penggunaan struktur kata /kalimat yang tidak mengikuti bunyi mati (sukun), sehingga

<sup>14</sup> Lihat, Kusuma, “Model-model Perkembangan...”, h. 48-57. Selain ketujuh metode yang menjadi fokus penelitian Yuanda, terdapat banyak lagi metode BTQ lainnya yang berkembang di Indonesia, seperti, Tilawati, Iqro’ Terpadu, hingga PQOD yang diperuntukkan untuk orang dewasa.

			1978 dan dipatenkan pada 1991.	sesuai dengan anak-anak dan pemula segala umur. Disertai juga latihan menulis dalam bentuk titik-titik. Diklaim cepat, hanya sekitar minimal 6-8 jam pembelajaran.
5	Ummi	2011	Ummi Foundation	Telah menggunakan sistem jaminan mutu. Metode nya bersifat langsung atau learning by doing membaca tanpa dieja dan diurai, minim penjelasan pula. Repetisi, seperti halnya ibu yang mengajarkan berbahasa kepada anaknya secara berulang-ulang, tak kalah pentingnya, affection, bahwa pengajar harus memperlihatkan sifat kasih-sayang sehingga murid lebih mudah dan nyaman dalam prosesnya.
6	Yanbu'a	2014	Ulil Albab Arwani, pertamakali dikembangkan di Pondok tahfidz Al-Qur'an Yanba'ul Qur'an di Kudus.	Pembelajaran terbagi dalam jilid-jilid yang disesuaikan dengan usia siswa. Penekanannya bukan saja pada kemampuan membaca secara tartil tapi juga menulis dengan rasm Usmani. Guru tidak diperkenankan menuntun bacaan murid, apabila ada kesalahan cukup ditunjukkan dengan ketukan dan beritahu bacaan yang benar
7	Tartil	1988	Gazali, STAI Pengembangan Ilmu Al-Qur'an, Sumatera Barat	Disebut juga Metode Cepat dan Praktis Membaca Al-Qur'an. Terdiri dari dua siri, yaitu, tartil 1 dan tartil 2. Cukup dipelajari selama 4 bulan. Peserta didik dituntut untuk aktif dalam membaca Al-Qur'an disertai lagu-lagu tartil yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Guru-guru yang mengajar juga terus ditingkatkan kualitasnya lewat penataran dan workshop berkelanjutan.

Al-Qur'an, tak bisa dipungkiri, memegang peran yang sangat penting terkait identitas keislaman. Sejak masa Nabi Muhammad pendidikan Al-Qur'an telah menjadi bagian yang tak terpisahkan bahkan fondasi dari dakwah keislaman yang dilakukan. Pada

masa berikutnya, pendidikan Al-Qur'an ini berkembang pula di wilayah-wilayah kekuasaan Islam yang tidak menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantarnya. Sekalipun mayoritas umat Islam saat ini tidak memahami bahasa Arab ('ajam), namun tetap saja Al-Qur'an dibaca, dihafalkan, dan dilafalkan secara indah oleh segenap umat muslim, mengingat statusnya sebagai mukizat yang membawa kebaikan bagi yang membacanya—hal ini, antara lain, tercermin dari kepercayaan masyarakat luas bahwa siapa saja yang rajin membaca Al-Qur'an maka mukanya akan menjadi cerah dan berseri-seri, demikian pula dengan rumah yang penghuninya rajin membaca Al-Qur'an maka akan menjadi bercahaya. Demikian pentingnya kedudukan Al-Qur'an sebagai poros ajaran Islam dan kehidupan sehari-hari umat muslim, pendidikan Al-Qur'an (lebih tepatnya membaca Al-Qur'an) telah diperkenalkan kepada anak-anak sejak usia dini (pra-sekolah) sebelum mereka belajar hal-hal lainnya. Di Indonesia sendiri menjamur lembaga-lembaga pendidikan Al-Qur'an, mulai dari tingkat usia dini (TPQ) yang sekadar mengajarkan bagaimana cara membaca Al-Qur'an, tingkat menengah (lembaga tahfidz dan tilawah), hingga tingkat sekolah tinggi dan universitas yang mengkaji Al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori termutakhir. Tidak hanya itu, hingga hari ini pun masih lestari—tentunya dengan beberapa penyesuaian—berbagai lembaga pendidikan Al-Qur'an tradisional, seperti, Surau, Langgar, dan Balai Ngaji.

Indonesia sendiri dikenal sebagai negara dengan jumlah umat muslim terbesar di dunia, dan rakyatnya dikenal fanatik dengan ajaran Islam terlepas dari ketidakmampuan mereka dalam berbahasa Arab. Fenomena ini terjadi melalui suatu proses sejarah yang panjang: berawal dari masuknya Islam pada awal abad hijriah, berdirinya pemukiman para pedagang Islam dan hubungan perkawinan dengan masyarakat lokal, maraknya gerakan-gerakan tarekat dan pendidikan keislaman berbasis pesantren, hingga berdirinya kerajaan-kerajaan Islam (baik lokal ataupun yang bersifat multi-nasional) yang memberlakukan syariat Islam sehingga melebur dengan nilai-nilai budaya setempat—begitu suksesnya proses internalisasi yang dilakukan ini sampai-sampai kini sulit dibedakan mana unsur Islam dan mana unsur budaya.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> As'ad, Muhammad, "Pengajian Dasar Al-Qur'an Tradisional Versus Baru Di Sulawesi Selatan (Studi Tentang Buku Tuntunan Belajar Mengajar Al-Qur'an)", dalam, *Al-Qalam* 5. 55, (2018), <https://www.researchgate.net/publication/328884718>

Landasan pendidikan yang kuat dalam ajaran Islam, sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an dan hadits, telah memotivasi para muballigh (dalam artian luas, termasuk para pedagang dan kaum sufi), ulama, dan pemimpin muslim sejak awal penyebaran Islam untuk secara konsisten mendirikan dan mengembangkan sistem pendidikan Islam yang sesuai dengan karakter masyarakat lokal. Dalam semangat seperti inilah berdiri berbagai lembaga pendidikan keislaman di masing-masing wilayah, baik yang berskala kecil hingga besar, seperti, musola dan langgar, surau dan pesantren, hingga pondok pesantren (yang menyediakan tempat penginapan bagi santri-santri yang berasal dari jauh, dan dalam beberapa kasus berdiri di tanah perdikan dengan berbagai hak khususnya), untuk mempelajari dasar-dasar ajaran Islam dan mensosialisasikannya ke masyarakat luas.<sup>16</sup>

Terlepas dari maraknya kritik yang dialamatkan terhadap berbagai lembaga pendidikan Islam tradisional—seperti Balai Ngaji, yang dikritik karena sekadar mengajarkan bagaimana cara membaca Al-Qur'an dan adabnya—namun tidak bisa dipungkiri pula signifikansinya dalam mentransformasi masyarakat menjadi lebih islami. Sejarah mencatat, hal pertama yang diajarkan malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad, adalah membaca (*iqra'*) Al-Qur'an. Demikian pentingnya kemampuan membaca Al-Qur'an ini—sebagai jendela untuk menguasai ilmu-ilmu keislaman lainnya—sampai-sampai istri Nabi, A'isyah, menyamakan sosok Nabi Muhammad itu sendiri sebagai Al-Qur'an yang berjalan. Pendidikan Al-Qur'an untuk anak-anak—yang mengajarkan bagaimana cara membaca Al-Qur'an—telah dimulai sejak masa Nabi sendiri, dan dikembangkan pada masa Khalifah Umar ibn Khattab. Model pendidikan dasar keislaman seperti ini kemudian juga diberlakukan pada wilayah-wilayah yang tidak memakai bahasa Arab sebagai bahasa sehari-harinya, seperti di Afrika dan Indonesia (Nusantara), dimana anak-anak “dipaksa” untuk belajar membaca dalam aksara Arab dan menamatkan Al-Qur'an tanpa sedikitpun tahu apa artinya. Tentang fenomena sekolah-sekolah Al-Qur'an tradisional seperti ini, Rudolph Ware sampai pada satu kesimpulan penting, sistem pendidikan dalam Islam lebih dari sekadar transmisi ilmu pengetahuan diskursif, melainkan melibatkan seluruh aspek kemanusiaan itu sendiri, termasuk tubuh dan

---

<sup>16</sup> Pondok dan pesantren mengadopsi sistem pendidikannya dari lembaga pendidikan Hindu-Buddha yang sudah lebih dulu mapan di Indonesia dan banyak berkembang di Jawa; sementara Surau berkembang di Sumatera Barat. Lain dari itu terdapat pula lembaga pendidikan Dayah di Aceh. Lihat, Hidayatulla Azra, “Islamic Education in Indonesia”, dalam buku, Holger Daun dan Reza Arjmand (ed.), *Handbook of Islamic Education*, (Switzerland: Springer, 2018), h. 764-765.

pergaulan sosialnya (lebih tepatnya, bagaimana muslim menggunakan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-harinya) atau dalam istilahnya sendiri, *embodied knowledge*.<sup>17</sup>

Lalu bagaimana dengan lembaga pendidikan Balai Ngaji itu sendiri? Apa dan bagaimana asal-usul atau sejarah pendiriannya? Dari penelusuran kepustakaan yang penulis lakukan, istilah Balai Ngaji telah jamak digunakan di wilayah Aceh dengan nama Balai Pengajian—balai berarti tempat berkumpul, dan pengajian merupakan kegiatan membaca Al-Qur'an. Aceh sendiri telah sejak lama dikenal sebagai pusat pendidikan Islam di Nusantara bahkan di luar Nusantara, dengan para ulamanya yang berasal dari berbagai pusat peradaban Islam di masanya—utamanya Arab, Persia dan Gujarat (India). Pendidikan memegang peranan penting dalam keberhasilan proses islamisasi di Aceh, bahwa Islam masuk ke Aceh (tepatnya Perlak) sejak abad pertama hijriah seiring dengan kedatangan tim dakwah di bawah pimpinan Nahkoda Khalifah. Maka tak mengherankan bila para penguasa dan rakyat Aceh kemudian dengan sukarela masuk ke dalam ajaran Islam, hingga pada abad-abad berikutnya terbentuklah Kerajaan Samudera Pasai yang lalu dilanjutkan oleh Kesultanan Aceh (pada awal abad ke 16 Masehi seiring dengan jatuhnya Malaka ke tangan Portugis) yang bertahan hingga awal abad 20 M.<sup>18</sup> Yang menarik dan perlu ditekankan di sini adalah peran Aceh sebagai pusat pendidikan dan penyebaran ajaran Islam ke seluruh wilayah Nusantara, termasuk Patani, Semenanjung Malaka, dan Jawa (yang juga menjadi pusat pendidikan Islam dengan lembaga pendidikan Pesantren nya). Dengan sejarah panjang di atas, tak mengherankan bila sistem pendidikan Aceh telah melahirkan berbagai sosok ulama berpengaruh di Nusantara, dan sistem pendidikannya juga telah diadopsi di berbagai wilayah Nusantara, termasuk di antaranya di Lampung.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Penelitian Rudolph Ware ini dilakukan di Afrika. Namun demikian, dalam hemat penulis, memiliki banyak kemiripan dengan model pendidikan di Balai Ngaji dan karenanya layak menjadi rujukan, terutama terkait kesimpulan penelitiannya perihal *embodied knowledge*. Lihat, Rudolph T. Ware III, *The Walking Qur'an*, (USA: The Univ. of North Carolina Press, 2014), h. 1-5.

<sup>18</sup> Perlak yang terletak di Aceh bagian Timur merupakan Kesultanan Islam pertama yang berdiri di Nusantara, tepatnya pada tahun 225 H atau 840 M hingga 1292 M. Kesultanan ini lalu dilanjutkan oleh Samudera Pasai lewat hubungan perkawinan dengan raja pertamanya Sultan Malik As-Saleh. Selanjutnya, pada abad ke 16 M berdiri Kesultanan Aceh yang terus bertahan hingga awal abad ke 20 M.

<sup>19</sup> Sebagaimana terdapat di catatan perjalanannya, Ibn Batutah menyebutkan bahwa Sultan Pasai sangat menggemari ilmu keislaman. Dalam kunjungannya tersebut ia menjumpai setidaknya terdapat tiga ulama terkenal di Pasai, yaitu, Amir Daulasa dari Delhi, Kadi Amir Said dari Shiraz, dan Tajuddin dari Isfahan. Tak hanya itu, Aceh sejak masa Pasai juga telah mengirimkan para ulama-da'i ke berbagai wilayah di Nusantara. Tercatat, tiga di antara Sunan-sunan Walisongo (yang sangat berjasa dalam misi islamisasi di tanah Jawa), yaitu Sunan Bonang, Drajat dan Giri, pernah belajar di Pasai selaku pusat keilmuan Islam di

## B. Sejarah Balai Ngaji di Desa Banding Agung

### *Bandung Agung Sebagai Pekon Adat*

Desa Bandung Agung merupakan salah-satu perkampungan yang berada di Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung dan telah berdiri sebelum zaman kolonial Belanda, dan karenanya ditetapkan sebagai desa adat.<sup>20</sup> Apakah yang dimaksud dengan desa adat dan mengapa dinamakan desa adat? Sebelum menjelaskan tentang desa adat, terlebih dahulu harus dijelaskan apa yang dimaksud dengan desa? Kata desa berasal dari bahasa Sanskerta “dhesi” yang berarti tempat lahir. Kemudian desa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri dan dikepalai oleh Kepala Desa.<sup>21</sup>

Menurut Sutardjo Kartodikusumo, desa adalah suatu kesatuan hukum dimana tempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri. Kemudian W.S Thompson berpendapat bahwa desa adalah salah satu tempat yang menampung penduduk. Adapun pendapat P.J Bournen yang mengatakan bahwa desa adalah salah satu bentuk kuno dari kehidupan bersama sebanyak beberapa ribu orang yang hampir semuanya saling mengenal kebanyakan dari mereka hidup dari sektor pertanian, perikanan dan usaha-usaha lainnya yang dapat dipengaruhi oleh hukum alam.<sup>22</sup> Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa desa merupakan sebuah tempat berkumpulnya sekelompok masyarakat dengan kepadatan rendah yang saling terhubung dan mengenal dan memiliki kuasa untuk melakukan hukum sendiri yang dipimpin oleh kepala desa.

Lalu bagaimana dengan desa Bandung Agung yang merupakan desa adat? Desa adat merupakan unit pemerintahan yang dikelola oleh masyarakat yang mempunyai hak

---

Nusantara ketika itu. Kesimpulannya, walau pada awalnya banyak ulama yang berasal dari luar Nusantara, namun dalam perkembangan selanjutnya muncul pula para ulama asli Aceh dan Nusantara yang berperan besar dalam misi islamisasi. Di antara nama-nama tersebut, seperti, Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumaterani, Nuruddin Ar-Raniri, dan Abdurrauf Al-Singkili. Lihat penelitian, M. Sadli ZA, “Pendidikan Islam di Kesultanan Aceh: Ulama, Meunasah dan Rangkang”, dalam buku, Abuddin Nata (ed.), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 27-54.

<sup>20</sup> “Selayang Pandang Desa Bandung Agung”, dalam *Arsip Pribadi desa Bandung Agung*, 2017, diakses pada tanggal 18 Februari 2020

<sup>21</sup> “Selayang Pandang Desa Bandung Agung”

<sup>22</sup> “Selayang Pandang Desa Bandung Agung”

untuk mengurus wilayah (hak ulayat) dan kehidupan masyarakat dalam lingkungan desa adat.<sup>23</sup> Adapun menurut kepala desa Banding Agung, Asri Apriansyah, desa Banding Agung ditetapkan sebagai desa adat karena adat-istiadat Lampung yang masih dijunjung tinggi dan tetap dilestarikan oleh masyarakat hingga saat ini. Selain itu, masyarakat Banding Agung merupakan masyarakat asli dan turun-temurun sehingga masih ada ikatan kekeluargaan antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Demikian pula dengan sistem pemerintahan dan hukum masih berkaitan erat dengan adat, dimana hukum adat berlaku sebelum menggunakan hukum negara. Di Lampung sendiri desa adat biasa disebut dengan *pekon adat*.<sup>24</sup>

Berdasarkan data wilayah desa Banding Agung terletak di kecamatan Punduh Pidada. Adapun Punduh Pidada merupakan sebuah kecamatan yang terdiri dari beberapa desa, yang salah satunya adalah desa Banding Agung. Menurut sejarah *tetuha* (tetua), Banding Agung bukanlah nama pertama desa tersebut, nama sebelumnya yaitu *Pekon Antakh Sebekhang (Desa antar seberang)*<sup>25</sup>. Konon sejarahnya karena pemisah antara desa Banding Agung dengan desa tetangganya (Sukajaya) berseberangan dengan sungai *Cecapang*, yang berarti pada masa itu Antakh sebekhang dipimpin oleh seorang *Pusikhakh* (pemimpin) yang bernama Yusuf dengan gelar *Kakhya Jimat Negakha*. *Pusikhakh* adalah kata lain dari pewaris atau penerus dari sebuah jabatan atau posisi. Sedangkan *Kakhya Jimat Negakha* adalah *adok* (gelar) adat yang diberikan oleh tetua dan masyarakat kepada penerus tersebut. Istilah *kakhya* merujuk pada gelar yang diberikan secara turun-temurun, dimana gelar tersebut tidak bisa diberikan ke orang lain yang bukan keturunan langsung. Gelar *kakhya* sendiri merupakan sebuah posisi tertinggi di desa adat sebanding dengan kepala desa. Di desa adat seorang *kakhya* berperan sebagai pemberi keputusan dalam menanggapi masalah yang berhubungan dengan adat.

Lalu seperti apakah kebudayaan masyarakat *pekon* Banding Agung? Tidak jauh dari budaya daerah Lampung lainnya, masyarakat *pekon* Banding Agung melestarikan kebudayaan yang telah ada sejak lama hingga sekarang, seperti halnya budaya yang telah

---

<sup>23</sup> Nurul Firmansyah, "Peluang Desa Adat dalam Memperkuat Hak-hak Masyarakat Hukum Adat", dalam HUMA, <https://web.huma.or.id/> diakses tanggal 18 Desember 2019.

<sup>24</sup> Wawancara pribadi dengan Asri, 18 Februari 2020. Asri adalah Kepala Desa Banding Agung ketika penelitian ini dilakukan.

<sup>25</sup> *Pekon* dalam bahasa Indonesia adalah desa, *antakh* berarti antara, kemudian *sebekhang* berarti seberang.

berkembang di Lampung khususnya masyarakat suku Saibatin. Adapun kebudayaan tersebut berkaitan erat dengan agama Islam diantaranya adalah:<sup>26</sup>

- a. **Budaya *Ngakhak***. Merupakan kegiatan arak-arakan yang dilakukan masyarakat Lampung pada saat prosesi pernikahan. Di dalam adat Lampung Saibatin tradisi ini disebut dengan “*Ngakhak Maju*”, *ngakhak* berarti arak-arakan sedangkan *maju* adalah pengantin. Dengan begitu *ngakhak maju* adalah arak-arakan pengantin yang biasanya dilakukan oleh pihak pengantin pria. Adapun tujuan dari arak-arakan tersebut adalah untuk membuktikan bahwa si pengantin wanita telah sah menjadi istri pengantin pria. Biasanya pada saat prosesi ini akan diikuti oleh sanak-saudara dan dengan diiringi tarian atau pencak silat khas Lampung. Acara ini mempunyai keterkaitan dengan unsur islami karena menggunakan musik rebana sebagai pengiring arak-arakan dan melantunkan sholawat nabi dan syair Arab.
  
- b. **Budaya *Ngadok***. Budaya *ngadok* merupakan bagian dari adat dalam proses pernikahan, karena dilakukan pada saat prosesi pernikahan. *Ngadok* berarti penganugerahan gelar adat yang diberikan kepada penganten sebagai bentuk pengakuan (karena telah memasuki usia dewasa, yang dibuktikan dengan kemampuannya dalam menikah) dan sekaligus juga harapan-harapan baik—pemberian gelar ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan melibatkan para tetua dan disesuaikan dengan perilaku dan kontribusinya di tengah-tengah masyarakat. Umumnya pengantin pria yang lebih dominan, sedangkan untuk pengantin wanita jika bukan keturunan bangsawan tidak mendapatkan gelar. Gelar yang diberikan harus sesuai dengan tingkatan pengaruhnya di masyarakat adat. Dalam adat Saibatin ada tujuh adok, yaitu suttan, raja jukuan/depati, batin, radin, minak, kimas, dan mas. Adok tersebut memberitahukan status sosial seseorang di dalam adat. Akan tetapi *adok-adok* tersebut kini hanya berfungsi di saat acara adat saja, sedang di luar acara adat semua masyarakat diberlakukan secara sama.

---

<sup>26</sup> Wawancara pribadi dengan Sodri, Banding Agung, 10 Januari 2020. Sodri adalah salah-satu tokoh adat sekaligus alumni Balai Ngaji periode kedua. Dilengkapi dengan berbagai sumber lainnya.

- c. **Butamat/Betamat.** Masyarakat Banding Agung masih sering menggunakan acara Butamat. *Butamat* berasal dari kata dasar tamat yang berarti selesai. Akan tetapi makna sesungguhnya adalah membaca sebagian ayat-ayat Alquran (juz ‘amma) yang biasanya dilakukan pada saat Khitanan dan Perkawinan. Di pekon Banding Agung, Butamat juga dilakukan oleh anak yang sudah khatam Al-Qur’an di Balai Ngaji, dan biasanya anak yang tamat ngaji tersebut akan membuat makanan yang kemudian di bawa ke Balai Ngaji. Jika sang murid adalah anak dari orangtua yang mampu, biasanya orangtua mereka akan membuat makanan yang banyak untuk dibagi-bagikan ke murid yang lain. Tetapi apabila tidak mampu maka mereka hanya akan memotong ayam dan dihidangkan bersama nasi kuning untuk kemudian diberikan kepada sang guru.

Kegiatan ini sebenarnya tidak diharuskan, akan tetapi biasanya para orangtua di desa Banding Agung mempunyai *ucak-ucak* atau harapan-harapan jika anaknya khatam Al-Qur’an. Hal ini disebabkan pada zaman dahulu untuk khatam Al-Qur’an membutuhkan waktu yang tidak sebentar (lebih dari satu tahun), sehingga para orangtua memberi semangat kepada sang anak dengan *ucak-ucak* tersebut. Anak-anak tentunya akan bersemangat, mengingat pada masa itu untuk makan nasi saja sulit dan apalagi dengan lauk daging.

- d. **Marhabanan dan Ruahan.** Marhabanan adalah tradisi membaca kitab Bersanzi (syair Barzanji) yang berisi doa dan keselamatan menyambut bayi atau acara lainnya yang dilakukan oleh kaum bapak atau bujang dalam acara *ruahan*. Syair yang berjudul *Iqd al Jawahir* (Kalung Permata) karya Syekh Ja`far al-Barzanji bin Husin bin Abdul Karim, seorang hakim dan sastrawan asal Madinah (1690—1766). *Ruahan* merupakan sebuah tradisi mengundang tetangga atau orang-orang yang dikenal, khususnya lelaki, untuk melakukan pembacaan doa dan kitab Bersanzi, dilanjutkan dengan menjamu makan-makan di rumah. Biasanya ini terjadi pada saat *ruahan* pernikahan, *ruahan* memberi nama bayi, *ruahan* aqiqah, *ruahan* khitanan, nikahan, maulid Nabi dan lain sebagainya. Tradisi ini

juga salah-satu bukti masuknya Islam di Lampung dari jalur selatan (Banten), karena tradisi ini merupakan asli dari Banten.<sup>27</sup>

- e. **Musik Gambus.** Gambus merupakan alat musik tradisional yang biasa ditemukan pada masyarakat Melayu. Gambus dimainkan dengan cara dipetik seperti kecapi atau gitar. Bagian badan gambus mempunyai bentuk seperti labu yang dibelah dua yaitu bulat dibawah ramping di atas. Gambus biasanya dengan tiga hingga 12 senar dan susunan senarnya ada yang berupa senar tunggal dan ada pula yang memiliki senar ganda.<sup>28</sup> Di Indonesia sendiri, gambus datang bersama syiar Islam dari Semenanjung Arab. Penggunaan alat musik ini terus berkembang dalam kebudayaan Melayu hingga saat ini. Di Banding Agung dan sekitarnya dulu Gambus dapat ditemukan dalam acara-acara adat dan hiburan dalam pernikahan. Akan tetapi minat remaja terhadap gambus saat ini berkurang bahkan tidak ada lagi penerusnya untuk di desa Banding Agung.

### *Asal-usul Balai Ngaji*

Seluruh masyarakat Banding Agung baik pendatang maupun masyarakat asli menganut Agama Islam. Meskipun agama Islam telah lama dianut dan diyakini oleh masyarakat setempat tidak semua dari mereka pandai membaca Al-Qur'an dan mengerti ajaran-ajaran Islam lainnya, seperti, sunnah, fiqh dan tasawuf. Daerah yang terpencil dan akses transportasi yang terbatas membuat masyarakat daerah sulit mendapatkan informasi dari luar dan belajar agama. Bahkan, pendidikan formal pun jauh di desa tetangga dan sulit untuk dijangkau. Hal inilah membuat sebagian orang tua memutuskan untuk tidak menyekolahkan sang anak dengan alasan khawatir dan juga keterbatasan biaya. Hampir semua masyarakat Banding Agung kala itu—dalam konteks ini pada masa awal berdirinya Balai Ngaji di periode 1950-an—tidak bisa membaca ataupun menulis huruf bahasa Indonesia, kecuali anak-anak saudagar saja yang mampu karena mereka biasanya akan dikirim oleh orangtuanya belajar di kota atau daerah Jawa untuk dipesantrenkan.

---

<sup>27</sup> “Marhabanan, Tradisi Warga Asli Banten di Lampung Usai Shalat Idul Fitri”, dalam media online, *Teras Lampung*, 16 Juli 2015, <https://www.terasLampung.com/marhabanan-tradisi-warga-asli-banten-di/> diakses pada 10 Januari 2020.

<sup>28</sup> “Jejak Kesenian Timur Tengah di Sumatera”, dalam situs *Online Indonesia Kaya Eksplorasi Budaya di zamrud Khatulistiwa*, <https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/jejak-kesenian-timur-tengah-di-sumatera>, diakses pada 13 Januari 2020.

Beberapa orangtua hanya mampu menyekolahkan anaknya di Sekolah Rakyat (SR) di desa tetangga, karena saat itu sekolah lanjutannya belum ada. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Lampung dan huruf yang mereka gunakan untuk menulis adalah huruf aksara Lampung. Bahkan saat itu masih banyak sekali masyarakat Banding Agung dan sekitarnya belum bisa membaca Al-Qur'an, karena belum terdapatnya sosok guru yang mengajarkan membaca Al-Qur'an.<sup>29</sup>

Dalam wawancara yang penulis lakukan terhadap M. Nur, selaku salah-seorang lulusan Balai Ngaji generasi pertama, diketahui bahwa pada sekitar tahun 1946 telah kembali seorang mubaligh bernama H. M Abbas yang merupakan orang asli *pekon* Antakh Sebekehang (sebelum menjadi Banding Agung di tahun 1980-an). Beliau telah lama merantau di tanah Arab, yaitu Mekah, untuk menunaikan ibadah haji bersama keluarganya. Namun, saat orangtuanya pulang ia tidak ikut serta, karena ingin mempelajari Islam lebih dalam; dan akhirnya ia pun menuntut ilmu agama Islam selama 25 tahun di Mekah. Tentu saja tidak benar-benar 25 tahun ia berada di Tanah Suci, melainkan keseluruhan waktu yang dihabiskannya dari semenjak berangkat ke Mekah hingga kembali lagi ke *pekon*. Sebagaimana diketahui, ketika itu perjalanan haji sangatlah sulit dan membutuhkan waktu yang sangat lama karena melalui jalur laut. Para calon jamaah membutuhkan waktu berbulan-bulan untuk tiba di tanah suci, dan begitu pula sebaliknya; tak menutup pula kemungkinan menetap di daerah transit—seperti Aceh yang sejak lama dijuluki sebagai serambi Mekah—selama beberapa lama.<sup>30</sup> Kepulangan beliau sangat berarti dan membawa suatu harapan bagi masyarakat Banding Agung dan sekitarnya. Haji M. Abbas mengajak sahabat-sahabatnya yaitu Haji Amin, Haji Saleh Minak Sekhadin dan Haji M. Ali yang memang telah menunaikan ibadah haji untuk menyebarkan ajaran-ajaran agama Islam yang mereka dapat selama mereka menuntut ilmu di tanah suci Mekah, termasuk juga ilmu tasawuf yang berdampak besar bagi masyarakat.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Wawancara pribadi dengan M. Nur, Banding Agung, 19-21 Januari 2020. M. Nur merupakan salah-satu tetua sekaligus alumni Balai Ngaji periode awal.

<sup>30</sup> Penulis berasumsi bahwa terbuka kemungkinan Haji Abbas menetap dan belajar selama beberapa lama di Aceh. Hal ini diindikasikan dari nama Balai Ngaji itu sendiri yang, sepertinya, diadopsi dari nama lembaga pendidikan Al-Qur'an di negeri serambi Mekah.

<sup>31</sup> Wawancara pribadi dengan Nuraini, Banding Agung, 10 Desember 2019. Nuraini adalah seorang tetua sekaligus alumni perempuan Balai Ngaji periode awal.

Seperti yang sudah dijelaskan, masyarakat Banding Agung dan sekitarnya ketika itu masih banyak yang tidak bisa membaca Al-Qur'an dikarenakan keterbatasan pengajar atau guru mengaji. Mereka hanya menulis dan membaca dengan huruf Lampung (aksara Lampung) itupun tidak semuanya bisa. Kemudian, dengan pulangnya Haji Abbas timbul inisiatif untuk mengajarkan keluarga dan para sahabatnya tentang Sunnah, Fiqh, dan Tasawuf, di samping membaca Al-Qur'an, di rumahnya sendiri. Akan tetapi ia tidak mengajar ngaji secara keseluruhan, dikarenakan kesibukannya dalam mengajar orang-orang dewasa yang ingin belajar tentang Sunnah, Fiqh, dan Tasawuf. Maka kegiatan pengajaran ngaji Al-Qur'an dipercayakan kepada sahabat-sahabatnya sendiri. Pada awalnya mereka hanya mengajar beberapa anak dirumahnya, hingga pada akhirnya keilmuannya terdengar hingga ke luar desa dan banyak orangtua yang ingin anaknya mengikuti kegiatan pengajian tersebut. Hal ini juga dikarenakan bagi masyarakat Lampung kemampuan membaca Al-Qur'an ini merupakan sebuah kewajiban untuk bekal menghadapi kehidupan ke depannya dan agar senantiasa mencintai agamanya. Dikarenakan muridnya terus bertambah hingga puluhan anak dan proses belajarnya dari pagi hingga sore hari, akhirnya warga sepakat untuk membuat sebuah balai yang besar untuk mengaji yang menjadi cikal bakal istilah *Balai Ngaji*. Balai tersebut merupakan rumah panggung khas Lampung yang hanya memiliki dinding separuh di setiap sisinya. Tujuannya tak lain agar para murid tidak merasa kepanasan ketika belajar bersama-sama temannya yang jumlahnya tidak sedikit. Akan halnya bentuk panggung dari Balai Ngaji adalah untuk menghindari masuknya hewan buas.<sup>32</sup>

Balai Ngaji adalah sebuah bangunan yang dibuat khusus oleh masyarakat sebagai tempat diajarkannya pendidikan dasar ilmu keislaman khususnya membaca Al-Qur'an, Masyarakat saat itu lebih mementingkan belajar Al-Qur'an dibandingkan sekolah umum yaitu Sekolah Rakyat (SR). Mereka menganggap ilmu agama lebih utama daripada sekolah umum, sebab akan menjadi bekal bagi anak-anaknya kelak dalam mengarungi kehidupan sehingga senantiasa berpegang teguh pada ajaran agamanya. Selain itu lokasi sekolah yang jauh dan berbahaya untuk menjangkanya menjadi salah satu alasan bagi para orangtua tidak meyekolahkan anaknya di sekolah umum—saat itu masih banyak terdapat binatang buas, dan perjalanannya juga harus melewati hutan. Selain itu juga,

---

<sup>32</sup> Wawancara pribadi dengan M. Nur

seorang anak yang tidak bisa mengaji di mata masyarakat merupakan sebuah aib tersendiri bagi orangtua.<sup>33</sup> Apalagi kemudian, sebagaimana telah dibahas di atas, kemampuan membaca Al-Qur'an telah menjadi sebuah kewajiban dan prasyarat penyelenggaraan berbagai upacara pernikahan dan acara-acara adat lainnya. Demikianlah, Balai Ngaji pertama didirikan oleh masyarakat Banding Agung supaya anak-anak mereka bisa mengaji dengan nyaman dan aman.

Al-Qur'an digunakan di hampir seluruh acara adat Lampung, mulai dari upacara kelahiran, pernikahan, hingga kematian. Sebagai contoh, seorang bayi yang baru lahir akan ada acara adat syukuran beserta pemberian nama dan kemudian dimarhabankan. Seperti penjelasan di bab sebelumnya, marhabanan adalah kegiatan membaca Kitab Bersanji yang dilakukan oleh kaum bapak atau bujang dalam acara *Khekhualan*. *Khekhualan* adalah tradisi masyarakat Banding Agung dan sekitarnya dalam mengundang tetangga oleh yang punya hajat untuk memanjatkan doa, dilanjutkan dengan acara memberikan makanan atau sekedar minuman kepada tamu undangan. *Khekhualan* juga jamak dilakukan pada acara syukuran kelahiran bayi, syukuran pernikahan, tujuh hari orang meninggal, pernikahan, khitanan, maulid nabi, dan lain sebagainya.<sup>34</sup>

Kemudian, pada saat pernikahan Al-Qur'an juga digunakan dalam setiap prosesinya. Namun yang paling mencolok adalah pada saat acara *butamat*. Disini ada dua pengertian *butamat*, yang pertama adalah *butamat syukuran* atas tamat atau khatamnya seorang anak dalam belajar membaca Al-Qur'an dan *butamat* dalam prosesi pernikahan. Sebenarnya keduanya tidak jauh berbeda, namun *butamat* pada saat pernikahan adalah membaca ayat Al-Qur'an juz 30 oleh beberapa orang (pengantin pria dan wanita, beserta para pengiringnya) dengan diawali oleh pengantin.<sup>35</sup> Dengan adanya *butamat* inilah akan diketahui bahwa kedua mempelai bisa membaca Al-Qur'an, sebagai prasyarat mengarungi kehidupan biduk rumah tangga yang *munyai mekhawan* (langgeng) dan samawa (*sakinah mawaddah wa rohmah*). Sedangkan *betamat khatam* Al-Qur'an adalah tradisi menyambut gembira oleh orangtua murid yang telah khatam membaca Al-Qur'an, dan ini merupakan suatu pencapaian yang besar. Umumnya seorang anak yang khatam

---

<sup>33</sup> Wawancara pribadi dengan Nuraini.

<sup>34</sup> Observasi pribadi, 1 November 2019 hingga 28 Februari 2020.

<sup>35</sup> Biasanya ini dilakukan oleh sanak saudara, adik dan keponakan pengantin yang punya hajat. Jika yang melakukan acara adalah pihak pria, maka sanak saudara pihak pria yang akan ikut serta, begitu juga sebaliknya.

Al-Qur'an sudah pasti bisa membaca *nalakh* (yaitu membaca Al-Qur'an tanpa mengeja). Meskipun belum lancar tetapi seorang anak sudah khatam pertama kalinya akan sangat dipuji oleh orangtuanya. Bukan hanya pujian, biasanya akan ada hadiah dimana orangtua akan mengadakan jamuan makanan khas berupa ayam panggang dan nasi kuning. Atas dasar inilah para orangtua di desa Banding Agung sangat bersemangat untuk menyuruh anaknya belajar mengaji.<sup>36</sup>

### C. Kontribusi dan Tantangan Balai Ngaji

Banding Agung merupakan salah-satu desa di Indonesia yang cukup lama menyanggah status sebagai desa tertinggal. Hal ini terlihat dari aliran listrik yang baru masuk pada tahun 2005 yang lalu, seiring dengan program pemerintah di era reformasi ketika itu. Sebelumnya, anak-anak belajar di malam hari hanya ditemani oleh lampu yang menggunakan minyak tanah yang sinarnya sangat terbatas. Hal ini diperparah dengan sulitnya transportasi untuk menuju kota (Bandar Lampung) yang menjadikan masyarakat setempat sangat jarang sekali mengunjungi daerah perkotaan, dan relatif tertutup dari pengaruh dunia luar. Tak pelak hal ini membuat banyak orang berpikir betapa terencilnya desa ini, padahal kenyataannya ia hanya berjarak sekitar 80 Km dari ibu kota provinsi Bandar Lampung, namun akses jalan yang rusak kerap menjadikan perjalanan terhambat. Pada masa ini masyarakat lebih memilih menempuh jalur laut untuk mencapai kota, mengingat begitu buruknya kondisi jalan darat. Hingga akhirnya pada penghujung tahun 2005 atau lebih tepatnya pertengahan 2006, aliran listrik mulai menyinari setiap rumah dan arus modernisasi melanda Desa Banding Agung.<sup>37</sup>

Pembangunan di desa Banding Agung dalam dekade terakhir telah memberikan dampak yang sangat signifikan bagi masyarakat, baik positif ataupun negatif. Berbagai problem sosial bermunculan seiring dengan perubahan pada pola relasi dan komunikasi, tak luput menysasar anak-anak muda. Diantara dampak positif dari arus modern adalah ketika masuknya listrik yang menerangi seluruh penjuru desa, sehingga anak-anak dapat belajar dan mengaji di malam hari. Perbaikan akses transportasi jalur darat juga semakin meningkat mobilitas penduduk, baik masuk ataupun keluar dari desa. Masuknya listrik

---

<sup>36</sup> Wawancara pribadi dengan Nuraini

<sup>37</sup> Wawancara pribadi dengan Asri.

juga memungkinkan masyarakat memiliki televisi—sebelumnya hanya kalangan tertentu yang dapat memiliki tv dengan menggunakan genset, sehingga masyarakat kebanyakan harus membayar “tiket” untuk sekadar menonton tv—yang juga berdampak besar. Generasi muda menjadi lebih mengenal *fashion* dan *style* kekinian ala anak kota. Dampak positif lainnya yang dirasakan oleh masyarakat adalah di bidang pariwisata dengan memanfaatkan potensi alam di sekitar Bandung Agung. Sebagai desa yang berada di dataran rendah dan dekat dengan wilayah pantai, Bandung Agung terbilang sangat beruntung. Pantai di daerah Pesawaran, terutama sekitar Punduh Pidada, dikenal sangat indah dan menjadi destinasi favorit di kalangan masyarakat lokal maupun luar daerah. Pantai-pantai yang terkenal meliputi Tanjung Putus, Pulau Balak, Pulau Lunik, Pulau Helok, dan lainnya. Berbekal media online dan juga televisi yang gencar menayangkan tempat-tempat wisata di daerah ini membuat banyaknya minat pengunjung untuk datang, dimana hal ini tentu saja turut berpengaruh memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat Bandung Agung, seperti dalam jasa travel, nelayan dan juga hasil pertanian. Meskipun tempat wisata dimaksud tidak terletak tepat di Desa Bandung Agung, akan tetapi wilayah tersebut sangat dekat dan mudah dijangkau mengingat untuk mencapai lokasi-lokasi wisata tersebut harus melewati wilayah Bandung Agung. Pada saat musim liburan akan banyak pengunjung ke pantai-pantai tersebut, dan para masyarakat memanfaatkan momen tersebut untuk menambah pundi-pundi uang mereka selain bertani. Beberapa masyarakat mencari keberuntungan dengan jasa travel, penyeberangan pulau, nelayan atau sekedar berjualan hasil pertanian. Dengan adanya tempat wisata juga berdampak positif, jalan-jalan utama bahkan jalan perdesaan telah diperbaiki sehingga akses menuju tempat wisata semakin mudah, tidak terkecuali di desa Bandung Agung. Status Bandung Agung sebagai desa adat juga tak jarang mengundang minat para wisatawan untuk berkunjung.<sup>38</sup>

Namun tidak sedikit pula dampak buruk dari modernisasi. Status penulis sebagai warga asli Bandung Agung memungkinkan penulis untuk menyaksikan langsung perubahan yang terjadi. Akibat televisi anak-anak menjadi lebih betah menonton daripada belajar dan mengaji. Dengan melihat orang-orang dewasa menggunakan handphone membuat anak-anak menginginkan hal yang sama, hingga saat penelitian ini yang bersamaan dengan Pandemi Covid 19, mayoritas anak usia sekolah dasar telah memiliki

---

<sup>38</sup> Wawancara pribadi dengan Sodri.

handphone, yang selain digunakan untuk sekolah online juga hal-hal lainnya, seperti, tiktok. Tak jarang pula terdengar berita seorang anak mencuri handphone karena malu dengan teman-temannya. Penulis juga melihat semakin banyak anak muda yang merokok. Tak bisa dipungkiri, dampak negatif arus modernisasi sebagian besar terjadi pada anak-anak. Tapi tentu saja anak-anak tidak serta-merta dapat disalahkan begitu saja, karena semua akan terkendali jika orangtua dapat memberi pengawasan yang baik kepada anak-anaknya.<sup>39</sup>

Disinilah letak pentingnya revitalisasi berbagai lembaga pendidikan keagamaan, seperti Balai Ngaji, dalam meminimalisir dampak negatif globalisasi dan modernisasi. Ironisnya, peran Balai Ngaji justru semakin berkurang seiring dengan arus modernisasi. Dalam wawancara yang penulis lakukan terhadap beberapa generasi Balai Ngaji, dapat diketahui adanya perbedaan tantangan zaman dan respon Balai Ngaji. Periode pertama adalah ketika Balai Ngaji didirikan dan diasuh oleh Haji Abbas sendiri pada tahun 1950-1975. Masa ini merupakan masa keemasannya, murid yang mengaji sangat banyak dikarenakan masih banyak anak yang tidak bersekolah; walaupun sekolah hanya sampai kelas empat Sekolah Rakyat—jika ingin melanjutkan sekolah, mereka harus ke kota Bandar Lampung dan itu biasanya hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang mampu secara ekonomi saja. Di masa ini anak-anak yang mengaji diajar secara serius, dengan menggunakan metode Baghdadi, hingga benar-benar bisa mengaji dengan lancar. Guru ngaji biasanya menggunakan batang rotan sebagai media penunjuk (*pointer*) sekaligus juga alat untuk memukul anak yang bermain-main. Menurut para alumni, guru ngaji saat itu sangat galak dan tegas. Akan tetapi, lulusan yang diperoleh tentu saja sesuai harapan. Salah-satu ujian akhir yang kerap dilakukan adalah membaca Al-Qur'an dalam posisi terbalik—apabila sang anak mampu melakukan hal ini maka ia sudah diperbolehkan mengajar. Saat ini, seluruh warga Banding Agung, baik pria ataupun wanita, dewasa hingga anak-anak remaja, bisa membaca Al-Qur'an dengan baik. Inilah era keemasan Balai Ngaji, karena seluruh anak-anak mulai umur tujuh tahun mengaji di Balai Ngaji. Proses pengajaran dilakukan sendiri oleh para sahabat H. Abbas (dengan pengawasan langsung dari H. Abbas), sedangkan beliau lebih fokus pada mengajar orang-orang

---

<sup>39</sup> Observasi pribadi.

dewasa atau orang-orang yang melakukan pendalaman tentang Sunnah, Fiqh dan Tasawuf.<sup>40</sup>

Selanjutnya periode kedua, pada tahun 1977-1998, yaitu ketika yang mengajar ngaji merupakan alumni Balai Ngaji sebelumnya. Tidak jauh berbeda dengan periode pertama, metode yang digunakan juga sama saja. Barulah pada periode ketiga, sejak tahun 2000-an hingga sekarang perubahannya mulai signifikan. Pada periode ini yang mengajar merupakan pendatang dan bukan lulusan Balai Ngaji. Metode yang digunakan juga sama dengan periode-periode sebelumnya. Hanya saja murid jumlah peserta didik mulai menurun karena banyak orangtua yang mengajar sendiri anak mereka mengaji. Durasi mengaji lebih sedikit dan sepegamat penulis, guru mengaji kurang tegas dan berwibawa. Akibatnya anak-anak tidak merasa segan terhadap gurunya. Bangunan Balai Ngaji pada periode ini juga sudah berubah, dari yang sebelumnya berbentuk rumah panggung dan material dari kayu dan bambu, menjadi berlantai dan ber dinding semen biasa.<sup>41</sup>

Berdasarkan wawancara yang sama, dapat diambil kesimpulan bahwa berkurangnya peran Balai Ngaji disebabkan kesadaran para orangtua dalam mengarahkan anaknya untuk mengaji di Balai Ngaji. Para orangtua beralasan tidak perlu lagi menyuruh anaknya mengaji di Balai Ngaji karena bisa mengajar sendiri anaknya—para orangtua dimaksud memang merupakan alumni Balai Ngaji—apalagi sejak tahun 2000an telah berdiri dengan megah sekolah dasar di dalam desa, dimana pelajaran agama termasuk ke dalam kurikulumnya. Lain dari itu, demikian analisis penulis, Balai Ngaji kehilangan fungsi vitalnya dikarenakan kurangnya figur-figur pengganti Haji Abbas yang dihormati. Sejak era 2000an guru ngaji di Balai Ngaji bahkan pendatang dari luar, suatu hal yang tentu saja mengurangi *ghirah* mengaji di Balai Ngaji—apalagi mengingat status Banding Agung sebagai desa adat yang masih memegang teguh tradisi dan ikatan kekeluargaan

---

<sup>40</sup> Hasil wawancara pribadi dengan alumni Balai Ngaji di beberapa dekade, yaitu: M.Nur lulusan tahun pertama (1950), Ibu Nuraini (1959), Sodri (1975), Hanin (2017), dan Syfa (2019) yang dilakukan secara sporadik sejak 1 November 2019 hingga 28 Februari 2020.

<sup>41</sup> Balai Ngaji pada awalnya merupakan pendidikan yang wajib di desa Banding Agung. Anak-anak yang sekolah di pagi hari akan mengaji di siang hari, sedangkan anak-anak yang sekolah di siang hari akan mengaji di pagi hari. Sementara anak-anak yang sudah lancar atau orang dewasa akan belajar pendalaman di malam hari. Sehingga keadaan benar-benar sibuk dan tentunya membutuhkan tenaga pengajar lebih dari satu. Hal demikian juga membuat anak-anak tidak memiliki cukup waktu untuk melakukan hal-hal yang tidak penting dan meminimalisir tindakan kejahatan anak. Wawancara pribadi dengan Sodri.

yang kuat. Ditambah lagi dengan telah berdirinya TPA/TPQ di desa-desa terdekat yang dikelola secara profesional.<sup>42</sup>

Terlepas dari itu semua, tidak bisa dipungkiri peran dan kontribusi Balai Ngaji bagi masyarakat Banding Agung dan sekitarnya, sejak awal kemerdekaan hingga era reformasi, dalam membina karakter para alumninya sehingga sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan sekaligus juga melestarikan kebudayaan setempat dengan baik. Perlu dipertanyakan apakah lembaga-lembaga pendidikan Islam profesional, seperti SDN dan TPA/TPQ, mampu mengemban amanat ini mengingat tidak sedikit tenaga pengajarnya yang berasal dari luar daerah. Mungkin atas alasan ini pula hingga hari ini pihak desa dan para tetua adat tetap bersikeras mempertahankan Balai Ngaji walau dengan kondisi yang seadanya. Dalam hemat penulis, agar dapat bertahan di era modern, tidak bisa tidak Balai Ngaji harus melakukan revitalisasi dalam berbagai aspeknya: bukan cuma di bangunan, tapi juga kualitas gurunya, kurikulum, metode pengajaran, hingga manajemennya. Perlu juga dimanfaatkan tenaga-tenaga lokal yang berkompeten, dan pada saat yang bersamaan masyarakat juga perlu bersifat lebih terbuka terhadap para pendatang yang berkompeten.

## KESIMPULAN

Balai Ngaji merupakan tempat pendidikan Al-Qur'an khas Banding Agung dengan pembelajaran menggunakan metode Al-Baghdadiyah. Balai Ngaji yang pada awalnya hanya berupa kegiatan mengaji di teras rumah seorang mubaligh atau rumah panggung warga yang memiliki teras yang luas, pada tahap selanjutnya dikembangkan menjadi balai-balai atau rumah panggung khas Lampung dengan dinding yang tidak sepenuhnya tertutup. Hal ini bertujuan agar suasana mengaji tidak tertutup sehingga dapat dipantau dari luar, dan terdapat sirkulasi udara yang baik sehingga tidak menimbulkan panas dan pengap dikarenakan jumlah muridnya yang banyak. Bangunan tersebut terbuat dari kayu dan atapnya terbuat dari daun kelapa, dindingnya terbuat dari bambu dan lantainya menggunakan papan. Namun kini bentuk bangunan Balai Ngaji sudah tidak berbentuk rumah panggung, melainkan bangunan modern seperti rumah biasa (dari genteng dan semen) dengan dinding yang tidak sepenuhnya tertutup. Bagaimanapun sejak awal berdiri hingga kini lokasi Balai Ngaji selalu dibuat berdampingan dengan masjid.

---

<sup>42</sup> Observasi pribadi.

Hal ini agar memudahkan murid-murid untuk bisa langsung menunaikan solat jika sudah tiba waktunya.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, murid-murid lulusan Balai Ngaji merasakan banyak hal yang bermanfaat dari belajar mengaji di Balai Ngaji, terlebih khusus angkatan dari periode pertama (1950-1975) hingga angkatan dari periode kedua (1978-1998) yang diajar oleh murid dari Balai Ngaji itu sendiri. Selain cara mengajarnya yang mudah dipahami (kelebihan metode Baghdadi adalah, sekalipun memakan waktu yang lama, namun dapat diikuti oleh semua murid) murid-murid yang sudah khatam akan terus mengingat dan lancar mengaji meskipun lama tidak mengaji. Selain itu kegiatan mengaji hampir ada di setiap prosesi adat, ditambah lagi setiap malam Jum'at orang-orang Bandung Agung biasanya akan mengaji yasin (membaca surat yasin) untuk mengirim doa kepada keluarga yang sudah tiada. Kebiasaan ini, tentu saja, membantu memperlancar dalam membaca Al-Qur'an itu sendiri. Lulusan-lulusan Balai Ngaji bisa mengajar anak-anaknya di rumah masing-masing. Akan tetapi hal demikian pulalah yang membuat Balai Ngaji sekarang menjadi sedikit lebih sepi dari sebelumnya. Karena, para orangtua mengajar sendiri anaknya mengaji. Padahal, belajar mengaji di Balai Ngaji lebih baik karena anak akan bersosialisasi dengan teman-temannya dan kemudian akan terus melestarikan Balai Ngaji dan konsep belajarnya. Saat ini, kegiatan mengaji di Balai Ngaji tidak begitu semeriah tahun-tahun sebelumnya. Anak-anak yang sudah terpengaruh gaya modernitas lebih suka tidak mengaji atau mengaji tapi tidak serius. Jika dahulu mengaji dilakukan pagi, siang dan malam, kini hanya dua tiga jam saja dalam sehari dengan murid yang jumlahnya semakin hari semakin berkurang.

## REFERENSI

- Arsip Desa Bandung Agung, 2017.
- As'ad, Muhammad, "Pengajian Dasar Al-Qur'an Tradisional Versus Baru Di Sulawesi Selatan (Studi Tentang Buku Tuntunan Belajar Mengajar Al-Qur'an)", dalam *Al-Qalam*, Vol. 5, No. 55, 2018.
- Azra, Hidayatulla, "Islamic Education in Indonesia", dalam buku, Holger Daun dan Reza Arjmand (ed.), *Handbook of Islamic Education*, Switzerland: Springer, 2018.
- Fatoni, Muhammad Sulton, *Buku Pintar Islam Nusantara*, Tangerang Selatan: Iiman, 2017.
- Hadi W.M., Abdul, *Cakrawala Budaya Islam*, Yogyakarta: IRCisoD, 2016.
- Hitti, Philip K, *History of The Arabs*, Jakarta: Serambi, 2014.

- Husin Al-Munawar, Said Agil, *Al-Qur'an: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Kusuma, Yuanda, "Model-model Perkembangan Pembelajaran BTQ di TPQ/TPA di Indonesia", dalam jurnal *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No. 1, Juli-Desember 2018.
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo, 2012.
- Nakosteen, Mehdi, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 2003.
- Nurul Firmansyah, "Peluang Desa Adat dalam Memperkuat Hak-hak Masyarakat Hukum Adat", dalam HUMA, <https://web.huma.or.id/>
- Observasi pribadi, Bandung Agung, 1 November 2019-28 Februari 2020.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Sadli ZA, M., "Pendidikan Islam di Kesultanan Aceh: Ulama, Meunasah dan Rangkang", dalam buku, Abuddin Nata (ed.), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2001.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- T. Ware III, Rudolph, *The Walking Qur'an*, USA: The Univ, of North Carolina Press, 2014.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: Rosda, 2013.
- Wawancara pribadi dengan Asri, Bandung Agung, 18 Februari 2020.
- Wawancara pribadi dengan M. Nur, Bandung Agung, 19-21 Januari 2020.
- Wawancara pribadi dengan Nuraini, Bandung Agung, 10 Desember 2019.
- Wawancara pribadi dengan Sodri, Bandung Agung, 10 Januari 2020.
- Wawancara pribadi dengan Syfa dan Hanin, Bandung Agung, 25 November 2019.
- "Jejak Kesenian Timur Tengah di Sumatera", dalam <https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/jejak-kesenian-timur-tengah-di-sumatera>
- "Marhabanan, Tradisi Warga Asli Banten di Lampung Usai Shalat Idul Fitri", dalam *Teras Lampung*, 16 Juli 2015, <https://www.terasLampung.com/marhabanan-tradisi-warga-asli-banten-di/>